

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Danau Diatas oleh masyarakat lokal mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan berkembangnya aktivitas pariwisata. Sebelum sektor pariwisata berkembang, Danau Diatas lebih diposisikan sebagai ruang ekologis dan ruang subsisten yang dimanfaatkan secara terbatas oleh masyarakat lokal. Pemanfaatan tersebut meliputi kegiatan perikanan tradisional, pemanfaatan sumber air untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian hortikultura di sekitar kawasan danau, serta pembiaran sebagian wilayah sempadan sebagai area resapan air. Pola pemanfaatan ini mencerminkan relasi masyarakat dengan lingkungan yang masih berorientasi pada keberlanjutan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Perkembangan pariwisata kemudian membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan memanfaatkan Danau Diatas. Lanskap danau tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang memiliki nilai jual. Munculnya usaha penginapan, camping ground, wahana wisata, serta berbagai bentuk usaha pendukung pariwisata menandai pergeseran fungsi danau menjadi ruang ekonomi berbasis jasa. Perubahan ini turut mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya pada sektor akomodasi dan usaha mikro, namun disisi lain juga memunculkan tekanan terhadap lingkungan dan tata ruang kawasan danau.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat lokal menunjukkan berbagai bentuk adaptasi. Adaptasi ekonomi terlihat melalui diversifikasi mata pencaharian, di mana sebagian masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan sektor pertanian, tetapi mengombinasikannya dengan aktivitas pariwisata, kemudian melalui integrasi agrowisata. Adaptasi sosial dan institusional tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas serta melalui keberadaan POKDARWIS. Sementara itu, adaptasi budaya tercermin dari upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal yang ada melalui aturan-aturan pariwisata yang disesuaikan dengan norma lokal serta tampak dari lebih terbukannya masyarakat lokal kepada turis yang datang.

Namun demikian, proses adaptasi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat meliputi lemahnya pemahaman terhadap tata ruang dan regulasi kawasan lindung, munculnya praktik pembangunan di sempadan danau, potensi konflik antar pelaku usaha, fenomena kebocoran ekonomi (*Economic Leakage*), serta pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional dan kurang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran ekologis dan tata kelola yang berkelanjutan.

Melalui perspektif ekologi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Julian Steward, perubahan pemanfaatan Danau Diatas dapat dipahami sebagai proses transformasi struktural dalam hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan pariwisata tidak hanya mengubah sumber penghidupan masyarakat, tetapi juga menggeser cara pandang, pola pemanfaatan ruang, dan struktur sosial ekonomi lokal. Dengan demikian, adaptasi masyarakat terhadap pemanfaatan

pariwisata Danau Diatas merupakan proses dinamis yang terus berlangsung, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan, ekonomi, sosial, dan kebijakan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan pariwisata Danau Diatas serta proses adaptasi masyarakat lokal yang menyertainya, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait.

Pertama, bagi pemerintah daerah dan pemerintah nagari, diperlukan penguatan peran dalam pengelolaan dan pendampingan pariwisata di kawasan Danau Diatas. Pendampingan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan tata kelola lingkungan dan pemahaman masyarakat terhadap aturan pemanfaatan ruang, khususnya kawasan sempadan danau. Sosialisasi mengenai batas sempadan danau, perizinan usaha, serta dampak jangka panjang dari pembangunan di kawasan lindung perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan persuasif dan partisipatif, agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Kedua, pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata. Pelatihan manajemen usaha sederhana, pencatatan keuangan, serta pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha pariwisata yang berkelanjutan menjadi penting, mengingat sebagian besar usaha wisata masih dijalankan secara tradisional. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat posisi masyarakat lokal dalam industri

pariwisata tanpa harus mengubah secara drastis pola kerja dan nilai-nilai yang telah mereka miliki.

Ketiga, bagi masyarakat lokal, penting untuk terus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan Danau Diatas. Kesadaran kolektif terhadap fungsi ekologis danau, termasuk kawasan sempadannya, perlu dipertahankan dan diperkuat, mengingat danau merupakan sumber daya utama yang menopang kehidupan dan aktivitas pariwisata itu sendiri. Upaya menjaga lingkungan tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat dimulai dari praktik-praktik sederhana yang telah lama dikenal masyarakat, seperti pembatasan pembangunan di area sensitif dan pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab.

Keempat, penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan bentuk organisasi komunitas lainnya perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kelembagaan ini dapat menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pihak luar dalam mengelola pariwisata Danau Diatas secara lebih terarah. Dengan dukungan yang memadai, kelembagaan lokal berpotensi menjadi wadah koordinasi untuk mengurangi konflik, meningkatkan pemerataan manfaat ekonomi, serta mendorong praktik pariwisata berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan.

Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai dampak ekologis jangka panjang dari aktivitas pariwisata di Danau Diatas, khususnya terkait kualitas air, perubahan garis sempadan, dan daya dukung lingkungan danau. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau lebih jauh peran kebijakan dan tata kelola pemerintah dalam mengelola kawasan danau sebagai ruang hidup sekaligus

ruang ekonomi. Dengan demikian, kajian mengenai Danau Diatas tidak hanya berhenti pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi upaya pengelolaan danau yang berkelanjutan.

